BAB III

PRAKTIK JUAL BELI LUTUNG JAWA DI DESA TRIGONCO KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO

A. Geografis Dan Demografi Desa Trigonco Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

1. Keadaan geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Trigonco pada bulan Juli 2015. Desa Trigonco merupakan Desa dari Kecamatan Asembagus dan dari Kabupaten Situbondo. Adapun keadaan geografis Desa Trigonco terletak disebelah Timur kota Situbondo, bertetangga dengan Desa Gudang dan Desa Awar-Awar, dan disebelah timur terdapat Desa Banyu Putih, disebelah Utara terdapat Desa Asembagus, disebelah barat Desa Kerto Sari, dan diselatannya terdapat Desa Perante.[1]

Desa Trigonco merupakan Desa yang masih tergolong lingkungan perkotaan pasalnya, Desa tersebut Desa yang dekat sekali dengan kota Asembagus, dan mayoritas masyarakat disini mampu untuk berkomunikasi berbahasa Indonesia, karena dilatar belakangi oleh domisili mereka yang jangkauannya dekat dengan kota. Selain Desa Trigonco yang tergolong masuk dalam keadaan Kota adalah Desa Asembagus dan Desa Gudang dari Kecamatan Asembagus yang menjadi sorotan masyarakat yang tergolong masyarakat madani, adapun Desa lain yang berada di Kecamatan Asembagus, keadaannya

[1] Ida, *Wawancara*, Situbondo, 27-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelosok, dikarenakan lokasinya yang jauh dari perkotaan. Dan Desa Trigonco juga bersebelahan dengan pelabuhan Jangkar, pelabuhan ini pekabuhan yang mengantarkan penumpang mulai dari antar daerah sampai ke antar pulau, yaitu Madura. Dan kebanyakan pelabuhan ini dipenuhi oleh kapal Ferri, kapal yang mampu untuk mengantar penumpang ketujuan mereka dan pelabuhan ini kurang lebih sekitar 5 (lima) KM dari Desa Trigonco. Dan disebelah timur terdapat pabrik gula PTP XVI yang berada di Desa Trigonco.[2]

2. Keadaan demografi

Keadaan kependudukan Desa Trigonco sangat padat, bisa dilihat dari fakta tempat tinggal mereka. Dari data yang diperoleh secara garis besar bahwa keseluruhan jumlah penduduk Desa Trigonco adalah 5406 penduduk, dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 2659 orang dan sebanyak 2747 orang berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 171 KK (kepala keluarga).

Penduduk asli Desa Trigonco adalah orang Madura, dan ada sebagian orang yang merantau didesa ini seperti orang Banyuwangi, orang Malang, dan lain-lain.[3]

Mata pencaharian warga Trigonco adalah sebagian besar berwiraswasta, yaitu sebagai pedagang kaki lima, sebagai tukang becak, pengrajin tempe, pengrajin tape, berjualan di pasar, berjualan

[2]Wiwit, *Wawancara*, Situbondo, 27-Juli-2015.
[3]Ida, *Wawancara*, Situbondo, 27-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditoko, kuli bangunan dan lain-lain. Dan sebagian kecil ada yang bertani, dan kebanyakan disini petani sawah bukan petani kebun.[4]

Pendidikan yang diampuh oleh warga Trigonco setelah Penulis data adalah mayoritas warga yang berbatas usia 40 (empat puluh) tahunan, mereka sanggup mengenyam jenjang pendidikan sampai SMA, sedangkan warga yang usia lebih dari 40 (empat puluh) tahun mereka belum mengenyam pendidikan sampai SMA, hal itu dikarenakan masyarakat yang berusia 40 tahun lebih belum mengenal pendidikan. Dan hingga sekarang keadaan pendidikan Desa Trigonco sudah sangat membaik dan tingkat paling rendah pendidikan yang dienyam warga adalah minoritas paling rendah adalah tingkat SMA.[5]

B. Karakteristik Penjual, Pembeli dan Objek Jual Beli.

1. Subjek penjual

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh Penulis tentang praktik jual beli lutung Jawa yang terjadi di Desa Trigonco Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Penulis, bahwasannya penjual lutung Jawa bernama pak Syamsul atau biasanya disapa mas Ipung oleh warga setempat, beliau berusia 52 tahun.

Mata pencaharian bapak ini adalah sebagai tukang tambal ban, las dan pompa ban sepeda, beliau membuka usaha ini, tepat dirumahnya, dan pekerjaan lain dari pak Syamsul ini adalah biasanya

[4]Ibu Umar, *Wawancara*, Situbondo,28-Juli-2015,.
[5] Ida, *Wawancara*, Situbondo, 27-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari monyet dan hewan didaerah HTNB (Hutan Taman Nasional Baluran) dan beliau juga biasanya menerima pesanan daging lutung Jawa dari warga setempat untuk digunakan sebagai campuran bakso, dan terkadang pak Syamsul (Ipung) juga mendapat pesanan lutung Jawa yang akan dipelihara, biasanya dari orang luar Trigonco yang memesan lutung yang untuk dipelihara. Pekerjaan ini dilakukan oleh pak Syamsul lantaran buat sambilan aja. Dan dari hasil berburu ini, dan pekerjaan ini dilakukan pak Syamsul adalah untuk menambah pendapatan ekonominya.

Hal ini dilakukan oleh Ipung (Syamsul), dikarenakan ada faktor ekonomi yang harus dipenuhi dan adanya pesanan daging lutung Jawa dari para pemesan. Dan pak Syamsul hanya akan mencari lutung dan monyet buruan ketika ada pemesan daging lutung Jawa.

Pesanan lutung Jawa yang diterima oleh pak Syamsul adalah biasanya diterima dari luar daerah Trigonco juga, biasanya lutung tersebut akan dijual lagi dan digunakan untuk peliharaan, karena lucunya primta tersebut ketika masih kecil.[6]

2. Subjek pembeli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penulis bahwasannya, subjek pembelinya adalah, sebagai berikut:

a. Pembeli lutung Jawa yang dibuat bakso

[6]Syamsul (Ipung), *Wawancara*, Situbondo, 29-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembeli dalam praktik ini adalah bernama bapak Edi yaitu warga Trigonco Asembagus, beliau kini sudah berusia 57 tahun, bapak ini adalah wiraswasta yang menggeluti usaha bakso selama bertahun-tahun. Pak Edi merupakan salah satu orang yang memesan dan membeli daging lutung Jawa, yang digunakan sebagai campuran bakso. Bapak dua anak ini adalah sudah lama menggeluti usaha bakso ini semenjak tahun 1986, beliau adalah pendatang dari Kota Nganjuk, awal beliau merantau ke Asembagus adalah diajak oleh paman beliau, untuk diajak membentu berdagang bakso, dan sekarang beliau sudah memiliki rumah motor dan sudah memiliki usaha bakso sendiri. Alasan bapak dua anak ini memilih daging lutung Jawa sebagai campuran daging bakso ketika daging sapi yang dibuat campuran bakso harganya melonjak mahal.[7]

b. Pembeli lutung Jawa yang untuk dipelihara

Pembeli lutung Jawa yang untuk dipelihara ini adalah seorang warga Trigonco, yaitu ibu wardah berusia 49 tahun, ibu ini memiliki usaha penjual tape dipinggir jalan, menggunakan mobil *pick up*. Ibu separuh baya ini membeli lutung Jawa untuk dijadikan peliharaan di rumahnya, dengan alasan karena lutung adalah binatang yang lucu, dan unik. Ibu Wardah adalah salah satu pembeli lutung Jawa yang mengetahui jelas akan harga dan

[7] Edi, *Wawancara,*Situbondo, 29-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai hal ihwal lutung lainnya, karena beliau biasanya juga mengetahui praktik jual beli yang dilakukan oleh penjual kepada pemesan binatang langkah ini, biasanya adalah warga luar daerah Asembagus, beliau juga mengetahui bagaimana cara memesan primata langkah jawa ini kepada si penjual dan rasanya beliau dengan penjual sudah akrab dalam melangsungkan sindikat perdagangan ini.[8]

3. Objek jual beli

Lutung Jawa**,** dalam bahasa latin disebut *trachypithecus auratus* Indonesia *crystatus* merupakan salah satu jenis primata asli dan unik, primata ini disebut juga lutung Budeng berbadan langsing dan berekor panjang, warna bulu (rambut) tubuhnya berlainan tergantung spesiesnya, dari hitam dan kelabu, hingga kuning emas. Jika dibandingkan dengan kakinya, tangan lutung terbilang pendek, dengan telapak yang tidak berbulu.[9]

Ukuran Lutung berkisar antara 40-80 cm, dengan berat 5-15 kg; pejantan berbadan lebih besar daripada betinanya.[10]

Hewan ini hidup bergerombol antara 5-20-an yang dipimpin oleh seekor jantan dan suara pejantan ini sangat nyaring, ditujukan terutaman untuk mengingatkan agar kelompok lain tidak memasuki

---

[8]Warda, *Wawancara*, Situbondo, 30-Juli-2015.
[9]Alam Endah, "Lutung-Jawa ", http://alamendah.org/2010/07/13/lutung-jawa-trachypithecus-auratus. Diakses tanggal 23-Mei-2015.
[10]Wikipedia, "Lutung Jawa", http://id.wikipedia.org/wiki/Lutung. Diakses tanggal 28-Mei-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayahnya. Primata yang satu ini termasuk herbivora yang terutama makan dedaunan, buah-buahan, dan kuncup bunga. bahan makanan yang cenderung keras ini bisa dicerna, karena lutung memiliki empat kamar pada lambungnya, biasanya, lutung beranak satu, dengan masa hamil tujuh bulan.[11] Salah satu hal yang menarik dari monyet ini adalah anaknya yang berbulu keemasan, dan dipelihara oleh seluruh betina dalam kelompok. Hewan ini bisa hidup hingga 20 tahun.[12]

Lutung Jawa merupakan objek yang diperjual belikan dalam praktik jual beli kali ini. Adapun hal ihwal lutung jawa yang diperjual belikan oleh pak Syamsul kepada pembelinya baik yang memesan untuk dimanfaatkan menjadi bahan campuran bakso, maupun yang untuk dipelihara, yaitu sebagai berikut:

a. Lutung Jawa yang dijadikan makanan, ialah daging lutung Jawa ini diperoleh pak Syamsul dari hasil perburuannya, dalam konteks pemesanan lutung yang dijadikan makanan ini, lutung yang diburu biasanya tidak menghiraukan jenisnya, keadaan hidupnya dan jenis kelaminnya, melainkan memfokuskan perolehan fisik lutung Jawa yang bertubuh besar yang mempunyai prosentase hasil timbangan yang berat. Jadi lutung Jawa yang diburu tidak begitu dipentingkan keadaan hidupnya, yaitu baik lutung itu didapat

[11]Budi Dharma, "Lutung Jawa Yang Hampir Punah"http://www.budimarma.com/2010/12/lutung-jawa-hampir-punah.html. Diaksestanggal 28-Mei-2015.

[12]Agus Putra, "Klasifikasi Biomorfologi Dan Ekologi Lutung Jawa", http://www.kajianpustaka.com/2012/12/klasifikasi-biomorfologi-dan-ekologi.html. Diakses tanggal 27-Mei-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan hidup, maupun dalam keadaan mati, yang terpenting adalah perolehan seekor lutung yang besar, jumlah yang banyak dalam proses perburuan tersebut.

Meskipun ukuran primata langkah ini tidak begitu besar dan kilogramnya pun tidak begitu berat, mungkin sekitaran kurang lebih 10 sampai 15 Kg saja, namun ada saja yang memesan kera langkah ini, dan satwa endemik yang dipesan untuk digunakan campuran bakso ini, biasanya didapat sudah dalam keadaan tidak bernyawa, dikarenakan cara berburu yang hanya memprioritaskan perolehan keadaan fisik yang besar sehingga dagingnya pun banyak pula ketika ditimbang, dan bukannya untuk memperoleh keadaan hidupnya, jenisnya baik itu jantan maupun betinanya, maupun keindahan dan keunikan primata ini, melainkan dari fisik tubuh yang besar.[13]

b. Lutung Jawa yang dijadikan peliharaan

Keadaan lutung Jawa yang diperjual belikan ini, sangat berbeda dari pemanfaatan lutung Jawa di atas, karena lutung Jawa yang diperlukan dalam konteks ini adalah untuk dipelihara, jadi keadaan hidup sang primata langkah ini sangat dibutuhkan, bahkan keadaan kesehatannya sangatlah dijaga, demi terhindarnya dari gangguan kesetresan dan kematian. Lutung yang diburu oleh pemburu pada konteks ini adalah perlu dipertimbangkan baik dari

[13]Edi, *Wawancara,*Situbondo, 29-Juli-2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis bulunya, jenis kelaminnya, kesehatannya, ukuran besar dan kecilnya dan dari jenis indukan.

Pembeli memesan lutung yang akan dipelihara ini, mencari fisik dan usia lutung Jawa yang masih usia muda, artinya bukan lutung dewasa dan remaja yang dicari, kenapa, karena alasannya adalah ketika lutung Jawa yang dipelihara sejak dini, maka kemungkinan besar primata ini masih dalam keadaan jinak dan suatu saat ketika dewasa menjadi jitot (jinak total), dan kebalikannya jika sang lutung sudah dalam keadaan dewasa atau remaja, maka binatang ini sulit untuk dijinakkan, karena pada dasarnya binatang ini dikenal dengan binatang yang galak dan primata ini kenapa dipilih yang masih dalam keadaan masih dini, karena lutung Jawa pada saat masih kecil mempunyai karismatik dan estetika yang tinggi, dan tidak sedikit masyarakat yang mengagumi keindahan dan keunikan binatang langkah ini. Dan adapun yang menjadi prioritas pada lutung Jawa ini adalah pada bulu indahnya yang bisa mengukur tingkat harga, yaitu jika jenisnya adalah berbulu emas atau berbulu perak atau biasanya masyarakat menyebutnya lutung turis, maka harganya pun agak sedikit mahal, dan jika anakan lutung Jawa yang berbulu biasanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitam dan kelabu, maka harganya tidak semahal lutung turis anakan.[14]

C. Praktik Jual Beli Lutung Jawa Di Desa Trigonco Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

1. Daging lutung Jawa yang dijadikan makanan

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis tentang praktik jual beli lutung Jawa yang terjadi di Desa Trigonco Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, sebelum masuk ke transaksi jual beli, terlebuh dahulu penulis akan mengulas kegiatan dalam memperoleh lutung jawa dari hasil berburu, yaitu sebelumnya pemburu (pak Syamsul) mempersiapkan peralatan untuk berburu, seperti senapan angin beserta pelurunya, karung, pisau dan lain-lain, serta bahan pakanan yang digunakan untuk menjebak lutung Jawa. Perburuan ini sering dilakukan didaerah hutan Baluran, karena disana banyak sekali berbagai jenis satwa liar yang berkeliaran, tidak hanya lutung Jawa, tapi satwa-satwa lain seperti babi hutan liar, monyet ekor panjang, kambing liar, burung-burung dan lain-lain.

Awalnya kegiatan perburuan ini dilatar belakangi oleh adanya pesanan daging monyet untuk dibuat makanan campuran bakso, yaitu dari pemesan daging monyet (pak Edi) dan pemesan yang lain untuk

[14]Warda, *Wawancara*, Situbondo, 30-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan bahan campuran bakso, kemudian penjual pak Syamsul mencarikan daging monyet yang dipesan dengan memburunya diantaranya dihutan dan dipersawahan, biasanya pak Syamsul mencarikan binatang liar itu di HTNB (Hutan Taman Nasional Baluran).

Proses perburuan ini dilakukan pak Syamsul dengan menggunakan senapan angin dan beberapa peralatan lainnya yang digunakan untuk berburu, dan perburuan ini biasanya dilakukan waktu sepi dari keramaian orang, yaitu waktu subuh dan terkadang pada malam hari. Pak Syamsul memburu monyet dan lutung Jawa tersebut dengan teknik memberi umpan dengan menggunakan sisa-sisa makanan kepada objek, yaitu monyet dan lutung jawa yang sering pergi bergerombol-gerombol dalam kelompoknya. Dan kemudian ketika mereka terperangkap, serta merta pemburu menembak dengan senapan angin tersebut, tanpa melakukan penyebutan basmalah atau yang lainnya, dan dari peluru yang mengenai objek terkadang mati ditempat, karena mengenai alat vitalnya dan terkadang masih hidup dengan penuh luka dan akhirnyapun mati juga karena bekas luka tembakan.

Kemudian hasil buruan itu dimasukkan kedalam karung dan langsung dibawa menuju rumah untuk dikuliti dan dibersihkan bulu-bulu, ekor dan kepalanya, setelah itu daging monyet dan lutung yang telah bersih dari bulu dan bagian dalamnya tersebut diantar kerumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemesan daging, dan daging ini akan dibuat sebagai makanan, yaitu bahan campuran bakso.

Praktik perburuan ini dilatari oleh sebuah pemesanan daging monyet yang akan dibuat makanan, yaitu dari seorang pemesan daging (pak Edi), untuk bahan campuran bakso sebagai pengganti daging sapi, yang ketika itu harga daging sapi melambung tinggi, sehingga pemesan memilih alternatif lain untuk dibuat campuran bakso.

Jadi bisa dikerucutkan bahwa yang terjadi dalam jual beli diatas adalah transaksi jual daging lutung Jawa yang sudah menjadi mati bersih dari bulu, ekor, kepala dan organ lainnya yang tidak berguna, kemudian pemesan dihubungi melalui sms, untuk mengambil pesanannya, terkadang penjual mengantarkannya sendiri ketika mempunyai waktu longgar.

Dari kisaran harga biasanya daging dijual seharga Rp. 30.000 ribu sampai Rp. 35.000 ribu, perkilonya, harga ini adalah harga yang sangat beda jauh dengan harga daging sapi kala itu ketika harga daging sapi melonjak naik.[15]

Kemudian, menurut informasi dari pihak terkait, yaitu dari pak Syamsul (Ipung) selaku pemburu sekaligus penjual daging lutung Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa hal yang melatar belakangi terjadinya kegiatan diatas adalah dipicu oleh beberapa

[15] Syamsul (Ipung), *Wawancara*, Situbondo, 29-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor terutama pada faktor perekonomian dan hitung-hitung buat menambah penghasilan bengkelnya, karena berburu adalah sebagai pekerjaan sambilan.[16]

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui akan kegiatan transaksi ini, karena transaksi ini dilakukan secara individu dan dengan cara tertutup, akibat yang akan ditimbulkan dari transaksi ini jika diteruskan dan tidak dihentikan, maka besar kemungkinan primata langkah jenis lutung Jawa ini akan semakin cepat menunjukkan angka kepunahan menurut haturan ibu Umar, selaku tetangga pelaku.[17]

2. Lutung jawa yang dijadikan peliharaan

Kegiatan jual beli ini, merupakan sindikat yang dilakukan oleh penjual dengan pembeli satwa langkah jenis lutung Jawa. Praktik ini dilakukan oleh pak Syamsul dengan cara yang sangat hati-hati, karena yang beliau buru bukan lagi ditembak, melainkan untuk ditangkap dalam keadaan hidup-hidup, tanpa melukai dan menyakiti fisik primata lucu ini.

Adapun peralatan yang digunakan oleh pak Syamsul selaku pemburunya ialah menggunakan jaring penangkap dan karung untuk membungkus hasil buruan. Biasanya beliau memburu lutung sesuai dengan pesanan yang yang diterima. Dan spesifikasi lutung Jawa yang diburu adalah biasanya adalah jenis anakan, karena ketika masih

[16] Syamsul (Ipung), *Wanwancara*, Situbondo. 01-Agustus-2015.
[17] Ibu Umar, *Wawancara*, Situbondo, 28-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anakan lutung Jawa masih jinak, dan masih dalam keadaan lucu, dan alasan memilih lutung anakan adalah jika dirawat pada saat masih kecil suatu pada saat dewasa lutung sudah jinak, dan sebaliknya lutung yang ketika diburu sudah dalam keadaan dewasa, sifatnya sukar untuk dijinakkan karena lutung Jawa tergolong binatang yang memiliki sifat buas dan galak.

Adapun harga primata langkah ini adalah beragam dilihat dari segi jenis keindahan bulunya, dan dari indukannya, karena bulu lutung Jawa sangat beragam, dan anakan lutung Jawa yang berwarna hitam kelabu, biasanya dijual dengan harga sekitar 70 sampai 100 ribu rupiah, sedangkan harga anakan lutung Jawa yang berbulu perak dan keemasan dan terkadang warnanya putih atau biasanya masyarakat menyebutnya lutung turis, adalah sekitar 120 sampai 170 ribu.[18]Dan terkadang jika pemburu (pak Syamsul) tidak mendapatkan anakan lutung Jawa yang dipesan oleh pemesan, biasanya pak Syamsul mencari anakan lutung seadanya, sesuai yang didapatkan saat memburu.

[18]Warda, *Wawancara*, Situbondo, 30-Juli-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id